

SEBUAH KAJIAN TEORI: IMPLEMENTASI *PEER-ASSESSMENT* UNTUK MENDORONG KEPATUHAN PESERTA DIDIK DALAM MELAKSANAKAN PROTOKOL KESEHATAN DI MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS (PTMT)

Siti Rabiatul Adawiyah¹

¹Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia
e-mail:sitirabiatuladawiyah@undikma.ac.id

Abstrak: Kebijakan pembelajaran Tatap Muka Terbatas diambil Pemerintah karena melihat bahwa secara garis besar sebagian daerah di Indonesia sudah masuk PPKM level 1 atau zona hijau, dan 81% tenaga kependidikan sudah menerima vaksinasi, bahkan 72% di antaranya sudah menerima vaksinasi dosis 2. Namun, salah satu kunci keberhasilan pembelajaran tatap muka terbatas adalah kepatuhan warga sekolah terhadap protokol kesehatan. Artinya, seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik dituntut untuk melaksanakan protokol kesehatan yang ketat selama proses pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendorong dan sekaligus membudayakan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, khususnya bagi peserta didik, adalah dengan mengimplementasikan *peer-assessment* untuk menilai kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang implementasi *peer-assessment* untuk mendorong kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan di masa pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti memperoleh data dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen serta literatur lain yang relevan. Berdasarkan kajian terhadap beberapa pustaka, dapat disimpulkan bahwa implementasi *peer-assessment* dapat digunakan untuk mendorong kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan, bahkan dapat membantu peserta didik untuk membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Peer-Assessment*, Protokol Kesehatan, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Abstract: The limited face-to-face learning policy was taken by the Government because it saw that in general most regions in Indonesia had entered PPKM level 1 or the green zone, and 81% of education personnel had received vaccinations, even 72% of them had received dose 2 vaccination. The key to the success of limited face-to-face learning is the compliance of school residents with health protocols. This means that all school members, including students, are required to implement strict health protocols during the limited face-to-face learning process. One way that can be used to encourage and at the same time cultivate adherence to health protocols in the implementation of limited face-to-face learning, especially for students, is to implement peer-assessment to assess student compliance in implementing health protocols. This study aims to provide a theoretical study of the implementation of peer-assessment to encourage student compliance in implementing health protocols in the limited face-to-face learning period. This research is a library research (*library research*). Researchers obtain data by conducting literature reviews from various sources such as books, journals, scientific works, as well as documents and other relevant literature. Based on a review of several literatures, it can be concluded that the implementation of peer-assessment can be used to encourage student compliance in implementing health protocols, and can even help students to cultivate it in everyday life.

Keywords: Peer-Assessment, The Health Protocols, The Limited Face-toFace Learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung lebih dari 1,5 tahun, tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020 kasus Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di Indonesia. Penyebaran Covid-19 yang semakin meluas sejak pertama kali terkonfirmasi, mempengaruhi hampir seluruh bidang, salah satunya bidang pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020, proses pembelajaran yang awalnya berlangsung secara tatap muka diubah menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah. Namun, surat edaran ini dinyatakan sudah tidak berlaku sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 3 Tahun 2022, dimana dalam surat edaran ini dijelaskan bahwa pemerintah mulai mendorong diselenggarakannya pembelajaran tatap muka secara terbatas.

Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek, Jumeri, S.TP., M.Si dalam Webinar Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Tahun 2022 yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Januari 2022, menyatakan bahwa mulai Januari 2022, semua satuan pendidikan pada wilayah PPKM level 1, 2, dan 3 wajib melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kebijakan ini diambil dengan melihat bahwa secara garis besar sebagian daerah di Indonesia sudah masuk PPKM level 1 atau zona hijau, dan 81% tenaga kependidikan sudah menerima vaksinasi, bahkan 72% di antaranya sudah menerima vaksinasi dosis 2.

Selain pertimbangan berdasarkan data kasus Covid-19 yang semakin menurun dan program vaksinasi yang semakin meningkat, pertimbangan lain yang menjadi dasar diselenggarakannya pembelajaran tatap muka terbatas diungkapkan oleh Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd selaku Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbudristek, dalam Webinar Strategi Pembelajaran tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi (Selasa, 5 Oktober 2021). Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd memaparkan hasil studi yang menemukan beberapa dampak negatif pembelajaran jarak jauh yaitu 1) pembelajaran di kelas menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran jarak jauh, 2) terjadinya kekerasan pada anak baik di rumah maupun *cyberbullying*, 3) adanya resiko pernikahan dini, 4) eksploitasi anak, 5) dan kehamilan remaja (Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Pembelajaran tatap muka terbatas tidak sama dengan pembelajaran tatap muka biasa, karena dalam pembelajaran tatap muka terbatas terdapat batasan-batasan tertentu dalam penyelenggaraannya. Beberapa batasan dalam pembelajaran tatap muka terbatas diungkapkan oleh Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek, Jumeri, S.TP., M.Si, antara lain: 1) jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar hanya 50% dari jumlah peserta didik dalam rombongan belajar biasanya, 2) peserta didik tidak harus mengikuti pembelajaran secara penuh, karena pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing, 3) materi yang disampaikan oleh guru hanya materi yang esensial karena adanya pengurangan waktu pembelajaran efektif, 4) jarak kursi diatur sedemikian rupa yaitu 1,5 meter, 5) kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler di luar ruangan harus dilaksanakan dengan pengaturan pembelajaran di dalam kelas dengan jarak 1,5 meter, 6) penerapan protokol kesehatan dilakukan secara ketat (Sindonews.com, 2021).

Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas adalah penerapan protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembiasaan kepada seluruh warga sekolah terutama kepada peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan selama berada di lingkungan sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendorong kepatuhan peserta didik terhadap protokol kesehatan adalah dengan implementasi *peer-assessment*.

Arnold et. al dalam Rochmiyati (2013) menyatakan bahwa *peer-assessment* adalah asesmen dengan meminta informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) peserta didik dari peserta didik. Artinya bahwa peserta didik diminta untuk menilai teman sejawatnya terhadap suatu *performance* berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian yang diberikan oleh teman sejawat akan menjadi bahan evaluasi bagi *performance* peserta didik. Oleh karena itu, jika *peer-assessment* diimplementasikan untuk menilai kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan di sekolah, diharapkan

mampu mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kepatuhannya dalam melaksanakan protokol kesehatan sehingga mampu membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya ketika berada di lingkungan sekolah, tetapi juga ketika berada dimanapun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dengan metode penelitian studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan ini diartikan sebagai rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, metode pengumpulan data pustaka, pencatatan untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2003 dalam Adawiyah, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari landasan teoritis bagi implementasi *peer-assesment* untuk mendorong kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan di masa pembelajaran tatap muka terbatas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan implementasi *peer-assesment* untuk mendorong kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan di masa pembelajaran tatap muka terbatas. Sumber data yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel penelitian dari berbagai jurnal yang relevan. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas adalah kebijakan yang dilaksanakan pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB empat Menteri tentang Panduan penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang akan dilaksanakan melalui dua fase yaitu masa transisi (berlangsung selama 2 bulan) dan masa kebiasaan baru (Fitriansyah, 2022). Lebih lanjut Kemendikbud (2021) dalam Ardiansyah, dkk. (2021) menjelaskan bahwa proses pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan sesuai dengan konsep pembelajaran di masa pandemi Covid-19, yaitu dengan mengacu pada: 1) kebutuhan peserta didik, 2) protokol kesehatan, 3) kurikulum kondisi khusus, 4) prinsip pembelajaran, dan 5) tetap adaptif terhadap dinamika kondisi pandemi Covid-19.

Pembelajaran tatap muka terbatas tentunya tidak sama dengan tatap muka biasa karena pembelajaran tatap muka terbatas ini memiliki batasan-batasan tertentu dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemdikbudristek, pembelajaran tatap muka terbatas mengandung konsep bahwa jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar lebih sedikit dari biasanya, waktu belajar lebih singkat, pengaturan jarak, dan pengaturan materi yang disampaikan. Batasan-batasan tersebut dilakukan untuk mencegah penularan Covid-19 selama masa pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tatap muka perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah antara lain: 1) melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah, 2) meningkatkan sistem imun pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, 3) mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan protokol kesehatan.

Protokol Kesehatan

Kepatuhan warga sekolah terhadap protokol kesehatan merupakan kunci keamanan pembelajaran tatap muka terbatas. Protokol kesehatan adalah serangkaian aturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dalam mengatur keamanan beraktifitas selama masa pandemi Covid-19 (Ciputra hospital, 2021). Lebih lanjut menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), ruang lingkup protokol kesehatan meliputi upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 di tempat dan fasilitas umum dengan memperhatikan aspek perlindungan kesehatan masyarakat, yang melibatkan pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum serta masyarakat pengguna.

Protokol kesehatan secara umum harus memuat perlindungan kesehatan individu dan perlindungan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Perlindungan kesehatan individu pada prinsipnya dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk dengan beberapa tindakan, sebagai berikut: 1) Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, dan jika menggunakan masker kain maka disarankan menggunakan masker kain 3 lapis, 2) membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/*handsanitizer*, 3) Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan, 4) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara itu, perlindungan kesehatan masyarakat dilakukan oleh pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum dengan menerapkan beberapa hal meliputi: 1) unsur pencegahan (kegiatan promosi dan kegiatan perlindungan), 2) unsur penemuan kasus (memfasilitasi deteksi dini dan melakukan pemantauan kondisi kesehatan), dan 3) unsur penanganan secara cepat dan efektif.

Protokol kesehatan yang harus ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, diantaranya adalah: 1) pendidik maupun peserta didik dalam keadaan sehat, 2) tidak memiliki gejala Covid-19, termasuk orang yang tinggal serumah, 3) jika mengidap penyakit penyerta (komorbid) harus dalam keadaan terkontrol, 4) menggunakan masker kain 3 lapis, atau masker medis sekali pakai, 5) cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau *handsanitizer*, 6) selalu menjaga jarak minimal 1,5 meter dan menghindari kontak fisik seperti salaman dan cium tangan. 7) menerapkan etika batuk dengan menggunakan siku tangan sebelah dalam (Kemenkes, 2022).

Peer-Assessment

Definisi *Peer-Assessment*

Elif Dogan Kiliq, 2007 dalam Rochmiyati (2013) merangkum beberapa definisi *peer-assessment*, diantaranya (1) Arnold et. al menyatakan bahwa *peer-assessment* adalah asesmen dengan meminta informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) peserta didik dari peserta didik; (2) Ward mendefinisikan *peer-assessment* sebagai sebuah proses dimana anggota kelompok menilai setiap anggota kelompok yang lain dan menentukan *individual grade* menggunakan informasi yang telah dikumpulkan, (3) Yurdabakan menerangkan bahwa *peer-assessment* tidak hanya merupakan proses pemberian skor tetapi juga proses pembelajaran dimana peserta didik memperbaiki keterampilan mereka berdasarkan penilaian yang telah dilakukan oleh temannya. Selanjutnya, White dalam Yunell (2017) menyatakan bahwa *peer-assessment*

merupakan asesmen formatif yang memiliki peran vital dengan melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan tentang kerja teman sejawatnya dan dengan penerapan yang baik dapat juga digunakan sebagai asesmen sumatif.

Karakteristik Peer-Assessment

Karakteristik *peer-assessment* antara lain: (1) *peer-assessment* adalah suatu proses dimana anggota dari suatu tim saling melakukan penilaian, maka goal setting harus dipahami peserta didik dengan baik; (2) *peer-assessment* sebagai *assessment* alternatif memberi kebebasan kepada peserta didik mengemukakan pendapat; (3) *peer-assessment* berbasis unjuk kerja (*performance-based assessment*), sehingga di dalam *peer-assessment* juga terjadi proses pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kecakapan kognitif dan kecakapan sosial; (4) *peer-assessment* adalah asesmen faktual (*authentic assessment*); (5) *peer-assessment* dapat dikelompokkan dengan *the reciprocal teaching* dan atau *feedback* dari kecakapan yang diukur dan dinilai, dan dapat untuk asesmen formatif dan atau asesmen sumatif (Rochmiyati, 2013).

Kelebihan Peer-Assessment

Race and Bostock (Majduddin, 2010) mengidentifikasi beberapa kelebihan *peer-assessment*, yaitu: (1) dapat memperbaiki proses pembelajaran, (2) peserta didik dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam belajar, (3) mendorong peserta didik belajar lebih mendalam dan bermakna, (4) mendorong peserta didik belajar tidak tergantung orang lain, (5) peserta didik mengenal kriteria penilaian, (6) mendorong peserta didik saling menganalisis unjuk kerja atau hasil kerja masing-masing peserta didik.

Linder and Martin dalam Gu (2004) mengungkapkan bahwa melalui *peer-assessment* akan terbangun dasar-dasar kecakapan kognitif yaitu: 1) *attention/memory*; 2) *functional use of objects/symbolic play*; 3) *problem solving/reasoning*. Selain itu, Tohey dalam Wilson (2002) menjelaskan bahwa manfaat *peer-assessment* adalah 1) mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam menganalisa kinerjanya; 2) membantu mengklarifikasi kriteria asesmen; 3) melatih kemampuan pengambilan keputusan; 4) mengukur apa yang harusnya diukur; 5) mengurangi beban dalam menilai; 6) menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran; dan 7) menekankan pada proses bukan hanya produk.

Sementara itu, Cheng & Waren (2005); Noonan & Duncan (2005) mengidentifikasi beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan peserta didik secara otonom dalam proses penilaian yaitu 1) memberikan rasa "*ownership*" terhadap proses penilaian dan meningkatkan motivasi; 2) mendorong pembelajaran yang lebih mendalam; 3) mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri; 4) meningkatkan keterampilan *higher-order-thinking*; 5) memfasilitasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, 6) meningkatkan interaksi sosial diantara peserta didik.

Kelemahan Peer-Assessment

Kelemahan *peer-assessment* yang seringkali dihadapi pada saat implementasinya adalah: 1) peserta didik dalam melakukan penilaian antar peserta didik seringkali *inconsistent*; 2) membatasi peserta didik untuk berpartisipasi dan menggunakan kesempatan, karena khawatir melakukan kesalahan; 3) memungkinkan timbulnya konflik antar anggota yang berakibat pada kerjasama dan kinerja kelompok; 4) menambah perbedaan grades antar peserta didik (Kennedy, 2006).

Implementasi *Peer-Assessment*

Langkah-Langkah Implementasi *Peer-Assessment*

Implementasi *peer-assessment* harus didahului dengan persiapan yang matang agar dapat menilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Zulharman (2007) dalam Rochmiyati (2016) menjelaskan langkah implementasi *peer-assessment*, yaitu 1) penyampaian maksud dan tujuan *peer-assessment* kepada semua peserta didik yang terlibat; 2) kriteria penilaian harus dikembangkan dan disampaikan kepada peserta didik; 3) pelatihan perlu dilakukan untuk semua peserta didik; 4) Hasil penilaian perlu dimonitor.

Prosedur penerapan *peer-assessment* dijelaskan oleh White (2009), terdiri dari beberapa langkah yaitu 1) guru menjelaskan tentang teknik *peer-assessment*; 2) guru menginstruksikan peserta didik untuk mengisi rubrik lembar *peer-assessment*; 3) setiap peserta didik menilai dan dinilai oleh teman sejawatnya; 4) guru mengumpulkan lembar rubrik *peer-assessment*; 5) di akhir pelajaran, guru membagikan kembali lembar rubrik *peer-assessment* kepada masing-masing peserta didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilannya berdasarkan komentar dari teman sejawatnya.

Sementara itu, Okuda dan Otsu (2010) juga memaparkan beberapa langkah untuk mengimplementasikan *peer-assessment*, yaitu 1) menyusun kriteria dan format rubrik penilaian, guru dapat mengambil rubrik penilaian dari ahli atau mengadaptasinya berdasarkan jenis kinerja, keterampilan peserta didik dan situasi kelas; 2) menjelaskan kriteria dari rubrik penilaian kepada peserta didik; 3) melakukan pelatihan penilaian; 4) setiap peserta didik mengisi lembar rubrik penilaian untuk menilai kinerja masing-masing teman sejawatnya.

Permasalahan dalam Implementasi *Peer-Assessment*

Pada implementasi *peer-assessment* seringkali terjadi perbedaan penilaian antara guru dan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi terhadap kriteria/indikator dan rubrik penilaian yang dibuat (Greze et al., 2012). Lebih lanjut Bostock (2000) menjelaskan bahwa interpretasi yang berbeda terhadap indikator atau kriteria yang dinilai menyebabkan peserta didik merasa enggan berpartisipasi dalam penilaian karena ketidaktahuannya tentang kriteria-kriteria yang diberikan.

Unsur keobjektifan peserta didik juga menjadi penyebab perbedaan hasil penilaian antara guru dan peserta didik. Hasil penilaian peserta didik dapat dipengaruhi oleh perasaan tertentu terhadap peserta didik lain yang dinilainya baik positif maupun negative (Bostock, 2000). Oleh karena itu, menurut Kappe dalam Yunella (2017) hendaknya diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum menerapkan *peer-assessment* agar dapat memberikan penilaian yang valid dan reliabel. Pelatihan yang dilakukan oleh guru terlebih difokuskan kepada kriteria penilaian sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami kriteria apa saja yang digunakan dalam penilaian. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunella (2017) disimpulkan bahwa peserta didik objektif dalam menilai teman sejawatnya, hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk peserta didik adalah antara 0,078-1,000, nilai ini lebih dari 0,05 sehingga penilaian yang diberikan oleh peserta didik dapat dikatakan objektif.

Alzaid (2017) menjelaskan bahwa dalam implementasi *peer-assessment* terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu melatih keterampilan *peer-assessment* dan membandingkan penilaian peserta didik dan penilaian guru. Nilai yang diberikan oleh peer seringkali berdasarkan subjektivitas, sehingga penilaian dilakukan berdasarkan suka dan suka terhadap teman sejawatnya. Hal ini tentunya dapat memberikan gambaran yang tidak valid dan reliabel terhadap kemampuan (yang harus dinilai) yang

dimiliki oleh peserta didik. Namun, dengan terus melatih peserta didik untuk menilai dengan *peer-assessment* maka peserta didik akan meningkatkan kemampuannya dalam menilai termasuk objektivitasnya dalam menilai. Seperti diungkapkan oleh Indasari, Purwati, & Anam (2019) bahwa penilai sejawat (*peer*) memiliki kemampuan menilai yang rendah, namun dengan terus latihan dalam menilai maka dia akan bisa menilai lebih valid dan reliabel bahkan dari gurunya. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) menunjukkan bahwa kualitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik dari pertemuan ke pertemuan semakin meningkat dan ini mengindikasikan bahwa dengan terus mengimplementasikan *peer-assessment*, peserta didik akan lebih memahami prosedur *peer-assessment* sehingga kualitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik juga akan menjadi baik. Selain itu, guru juga harus membandingkan penilaian yang diberikan oleh *peer* dengan penilaian yang diberikan oleh guru, sehingga nilai akhir yang diberikan menggambarkan kemampuan sesungguhnya dari peserta didik.

Penelitian tentang Implementasi *Peer-Assessment* pada Ranah Afektif

Peer-assessment memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap strategi, motivasi dan pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik (Crooks, 1988 dalam Lu & Law, 2012). Lebih lanjut Lu & Law (2012) merangkum beberapa hasil penelitian dan memperoleh bahwa penerapan *peer-assessment* pada proses pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap kognitif, pedagogis, metakognitif, dan afektif peserta didik.

Henderlong & Lepper (2002) menemukan bahwa *peer-feedback* (yaitu salah satu komponen dalam *peer-assessment*) pada ranah afektif yang diberikan oleh teman sejawat dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan mempertahankan minat mereka, mendorong “*sense*” secara otonom, dan memberikan informasi positif tentang kompetensi mereka secara personal. Nelson & Schunn (2009) menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya diidentifikasi bahwa komentar peserta didik terhadap afektif teman sejawatnya dapat mempengaruhi persepsi seseorang berdasarkan *feedback* yang telah diberikan. Persepsi positif ini akan mendorong emosi positif peserta didik untuk menafsirkan keuntungan yang dapat diambilnya dari *peer-feedback* dan menerapkannya secara konsekuen, sehingga dapat mendorong perasaan positif yang membantu meningkatkan minat, motivasi, *self-efficacy*, bahkan ketika mereka tidak fokus terhadap tugas yang diberikan oleh guru ataupun sedang berada di luar jam pembelajaran.

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa implementasi *peer-assessment* pada ranah afektif akan dapat membantu membudayakan kebiasaan dan afektif yang baik, tidak hanya saat pembelajaran tetapi juga dimanapun peserta didik berada. Jika *peer-assessment* ini diterapkan untuk menilai kepatuhan peserta didik terhadap protokol kesehatan, maka besar kemungkinan peserta didik akan meningkatkan kepatuhannya hingga mereka akan membudayakannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

SIMPULAN

Peer-assessment merupakan teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap kinerja teman sejawatnya. Berdasarkan kajian terhadap beberapa pustaka, dapat disimpulkan bahwa implementasi *peer-assessment* dapat digunakan untuk mendorong kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan protokol kesehatan, bahkan dapat membantu peserta didik untuk membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Agar mendapatkan kesimpulan yang lebih baik, maka diperlukan kajian secara empiris dengan menggunakan instrumen *peer-assessment* untuk menilai kepatuhan peserta didik menerapkan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Cucu, dkk. 2021. *PTM Terbatas dengan Menggunakan Model Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PJOK*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ciputra Hospital. 2021. Protokol Kesehatan Covid: Patuhi Guna Cegah Covid-19. Diakses melalui web Ciputra Hospital: <https://cipurahospital.com/protokol-kesehatan-patuhi-guna-cegah-covid-19/>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022.
- Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid-19. Diakses melalui website Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-sebagai-solusi-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022.
- Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Diakses dari website Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/semua-sekolah-wajib-melaksanakan-ptm-terbatas-pada-2022>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022.
- Fitriansyah, Fifit. (2022). Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di kalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 123-130.
- Henderlong, J., & Lepper, M.R. (2002). The Effects of Praise on Children's Intrinsic Motivation: A Review and Synthesis. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774-795.
- Kemendes. 2022. 7 Poin Prokes Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas-Kapasitas 100%. Diakses dari website Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat: <https://promkes.kemkes.go.id/7-poin-prokes-pembelajaran-tatap-muka-ptm-terbatas---kapasitas-100>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2022.
- Lu, Jingyan & Nancy Law. (2021). Online Peer Assessment: Effects of Cognitive and Affective Feedback. *Instr Sci*, 40, 257-275.
- Nelson, M.M., & Schunn, C.D. (2009). The Nature of Feedback: How Different Types of Peer Feedback Affect Writing Performance. *Instructional Science*, 37(4), 375-401.
- Pattanang, Emik, Mesta Limbong, & Witarsa Tambunan. 2021. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi pada SMK Kristen Tegari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112-120.
- Rochmiyati. (2013). Model *Peer Assessment* pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 333-346.
- Sindonews.com. 2021. Kemendikbudristek Jelaskan Konsep Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Diakses dari website Sindonews.com: <https://edukasi.sindonews.com/read/449912/212/kemendikbudristek-jelaskan-konsep-pembelajaran-tatap-muka-terbatas-1623157587>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022.